

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

##### **1) Penelitian yang dilakukan oleh Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011)**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh mekanisme corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini agar memberikan kontribusi mengenai mekanisme *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan. Metode sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen serta leverage berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan manajemen laba berpengaruh dapat menurunkan kinerja perusahaan.

##### **2) Penelitian yang dilakukan oleh Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Meiranto (2013)**

Dalam jurnal yang diteliti oleh Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Merianto berjudul “Pengaruh Penerapan *Gorporate Governance* Terhadap *Earning Manajemen* Melalui Manipulasi Aktivitas Riil”. Hasil dari penelitian yang didapat dari jurnal ini menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. hal ini dibuktikan dengan adanya nilai hitung yang diperoleh dari pengolahan data sebesar 0,321 untuk nilai t dan nilai signifikan sebesar 0,749 pada taraf signifikan 0,05.

### **3) Penelitian yang dilakukan oleh Indra Kusumawardhani (2012)**

Dalam jurnal berjudul *Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010. Sampel penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai dengan kriteria penyampelan dengan purposive sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini adalah *Corporate Governance* (komisaris independen, komite audit, dan sekertaris perusahaan) struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Jika kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tinggi, maka manajemen cenderung tidak melakukan Manajemen Laba. *Corporate Governance* dan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba.

### **4) Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015)**

Penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan

dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Populasi data dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 sejumlah 131 perusahaan. Sampel sejumlah 18 perusahaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

#### **5) Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada  $\alpha = 0,05$ , yaitu sebesar 0,014. Dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $0,014 < 0,05$ ) berarti hipotesis yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Variabel kepemilikan manajerial (KM) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$ , yaitu sebesar 0,544. Dilihat dari nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ( $0,544 > 0,05$ ) berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) terletak pada penggunaan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Namun penelitian terdahulu selain menggunakan kedua variabel di atas juga menggunakan komite audit independen sebagai variabel independen. Objek penelitian terdahulu menggunakan industri

perbankan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba, dalam penelitian terdahulu menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

**6) Penelitian yang dilakukan oleh Uwalomwa Uwuighe, Daramola Sunday Peter and Anjolaoluwa Oyeniya (2014)**

Penelitian ini berjudul “*The effects of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria*”. Studi ini pada dasarnya meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di negara Nigeria. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di pasar saham Nigeria dipilih dan dianalisis untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling judgmental*. Pilihan perusahaan yang dipilih muncul berdasarkan sifat dan tingkat kegagalan dan skandal keuangan perusahaan yang telah dianut dalam industri lembur. Juga, laporan perusahaan untuk tahun periode 2007-2011 digunakan untuk penelitian ini.

Metode analisis regresi digunakan sebagai teknik statistik untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan terpilih. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sementara ukuran dewan direksi dan independensi dewan direksi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap manajemen laba (yang diprosikan oleh akrual diskresioner) di sisi lain, dualitas CEO memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan sampel di Nigeria. Oleh karena itu, makalah ini menyimpulkan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih besar dan pengetahuan beragam cenderung lebih efektif dalam menghambat manajemen laba dari pada dewan yang lebih kecil karena mereka cenderung memiliki lebih banyak direktur independen dengan lebih banyak keahlian perusahaan atau *financial*.

**7) Penelitian yang dilakukan oleh Olayinka Marie Uadiale (2012)**

Penelitian yang berjudul “*Earnings Management and Corporate Governance in Nigeria*” menerangkan bahwa manajemen laba mendapat banyak

perhatian akhir-akhir ini. Hal ini disebabkan keterkaitannya dengan keandalan laporan akuntansi yang diterbitkan. Indikasi dari literatur akademis telah menunjukkan bahwa praktik manajemen laba cukup luas diantara perusahaan publik. Sebagai tanggapan atas permintaan proposi direktur independen yang lebih besar mengenai dewan direksi perusahaan dan kebutuhan akan kecanggihan finansial anggota komite audit, studi ini menguji peran dewan direksi dan komite audit dalam mencegah manajemen laba di Nigeria.

Dengan menggunakan survei kuesioner, penelitian ini menemukan bahwa dewan yang didominasi oleh direksi luar membawa pengalaman yang lebih luas ke perusahaan dan berada pada posisi yang lebih baik untuk memantau dan mengendalikan manajer, sehingga mengurangi manajemen laba. Juga diamati bahwa komite audit yang anggotanya memiliki tingkat kompetensi keuangan tertentu akan mengurangi kemungkinan manajemen laba. Studi ini merekomendasikan bahwa kompetensi dewan harus mencakup proporsi yang lebih besar dari direktur luar independen dengan pengalaman perusahaan. Anggota komite audit harus didorong untuk memiliki tingkat kompetensi keuangan tertentu untuk mengurangi kemungkinan manajemen laba.

**8) Penelitian yang dilakukan oleh Ajala Oladayo Ayorinde, Amuda Toyin, dan Arulogun Leye (2012)**

Penelitian yang berjudul "*Evaluating the Effects of Corporate Governance on the Performance of Nigerian Banking Sector*". Penelitian ini meneliti tentang efek dari *corporate governance* terhadap kinerja perbankan Nigeria. Sampel dari penelitian ini adalah 24 bank komersial di Nigeria selama periode 2006-2010. Variabel penelitian yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, kinerja, *return on equity*, ekuitas direksi, dan bunga dengan menggunakan analisa regresi. Adapun hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan dan kinerja bank sementara persentase kenaikan *return on equity* dipengaruhi oleh ekuitas direksi, bunga dan tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan, namun tidak ada keseragaman dalam pengungkapan praktik tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh bank-bank di Nigeria.

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011)	<p>Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage.</p> <p>Metode: Analisis regresi berganda</p>	<p>Kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh menurunkan manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh meningkatkan manajemen laba.</p> <p>Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
2	Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Meiranto (2013)	<p>Dewan komisaris independen, Kepemilikan manajerial, manajemen laba.</p> <p>Metode: Analisis regresi berganda.</p>	<p>Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>

3	<p>Indra Kusumawardhani (2012)</p>	<p>Corporate governance, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan.</p> <p>Metode: Analisis regresi linear berganda.</p>	<p>Variabel independen corporate governance, struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, serta variabel ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Sedangkan secara parsial variabel independen corporate governance, dan struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan</p>
---	------------------------------------	---	--

			berpengaruh signifikan.
4	Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage, manajemen laba.  Metode: Analisis regresi linear berganda.	Secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.  Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
5	Hikmah Is'ada Rahmawati (2013)	Dewan komisaris independen, Kepemilikan manajerial, manajemen laba  Metode: Analisis regresi berganda	Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima  Kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
6	Uwalomwa Uwighe, Daramola Sunday Peter and Anjolaoluwa Oyeniya (2014)	Dewan direksi, Komite Audit, Manajemen laba.	Ukuran dewan direksi dan independensi dewan direksi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap

			manajemen laba.  Dualitas CEO memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen laba.
7	Olayinka Marie Uadiale (2012)	Dewan direksi, komite audit manajemen laba	Dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Ajala Oladayo Ayorinde, Amuda Toyin, dan Arulogun Leye (2012)	Ukuran dewan komisaris, kinerja, return on equity, ekuitas direksi, dan bunga  Metode:  Analisa regresi	Ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap kinerja bank.  return on equity berpengaruh terhadap ekuitas direksi, bunga dan tingkat pengungkapan

**Sumber :**

Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin(2011),Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Meiranto (2013), Indra Kusumawardhani (2012),Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015), Hikmah Is'ada Rahmawati (2013), Uwalomwa Uwuighe, Daramola Sunday Peter and Anjolaoluwa Oyeniya (2014), Olayinka Marie Uadiale (2012), Ajala Oladayo Ayorinde, Amuda Toyin, dan Arulogun Leye (2012).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut pandangan Anthony dan Govindarajan siagian (2011:10) yaitu ikatan atau kontak antara prinsipal dan agen. Prinsipal

memperkerjakan agen untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kepentingan prinsipal, seperti pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan. Didalam suatu perusahaan yang modalnya didapat dari saham, maka pemegang saham tersebut memiliki jabatan sebagai prinsipal dan *chieft executive officer* sebagai agen mereka. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (2011:10) mengatakan hubungan keagenan adalah sebuah perjanjian antar manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan kadang-kadang mendatangkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Masalah dapat terjadi diantaranya karena adanya pihak-pihak yang mementingkan diri sendiri, mempunyai tujuan yang berbeda antar manajer dan pemegang saham sehingga masing-masing pihak berusaha melakukan apapun agar keinginan mereka tercapai dan mengakibatkan munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham mengharapkan saham yang ditanamkan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak dan cepat dalam proses pengembaliannya, sedangkan manajer berharap mendapatkan kesejahteraan yang layak dari hasil kerja kerasnya selama diperusahaan.

Teori agensi menurut Eisenhardt (2011:11) mengatakan ada tiga asumsi sifat dasar manusia yang digunakan yaitu:

1. Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang mengutamakan keperluan pribadi (*self interest*).
2. Manusia mempunyai pola pikir yang terbatas mengenai pemahaman di masa yang akan datang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang terdapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang terjadi antara pemegang saham dan manajer disebabkan oleh adanya sifat dari manusia itu sendiri. Seharusnya jika perusahaan ingin berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka manajer harus berpihak pada

pemegang saham yaitu meningkatkan nilai perusahaan tanpa mementingkan kepentingan pribadi.

### **2.2.2 Teori asimetri informasi (*Information Asymmetry Theory*)**

Pengertian asimetri informasi menurut Suwarjono (2014:584) :

“Asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor”.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:217), mengatakan bahwa:

“Konsep *signaling* dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar”.

Asimetri informasi biasanya terjadi karena manajer lebih unggul dalam menguasai informasi dibandingkan pemegang saham. Dari teori asumsi dapat disimpulkan bahwa individu bertindak untuk mengoptimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan teori asimetri yang dimiliki maka akan mendorong manajer untuk menghilangkan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham sebagai pemilik sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen dengan pemegang saham memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meningkatkan manfaat. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemenkan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

### **2.2.3 *Good Corporate Governance***

#### **1. Pengertian *Good Corporate Governance***

Sukrisno Agoes (2013:101) “*good corporate governance* merupakan Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya”. Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan,

dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan menerapkan kebijakan tersebut.

***Corporate Governance* menurut Sutedi (2011:1) adalah :**

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

Penerapan *good corporate governance* merupakan sebuah peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan dari para investor terhadap perusahaannya. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti karyawan perusahaan, para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan berbagai pihak lainnya seperti konsumen, pemasok (*supplier*), pemerintah dan lingkungan masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi (Muh. Arief Effendi 2009: 142).

2. *Aspek Good Corporate Governance*

Struktur GCG (*good corporate governance*) dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan, dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Indonesia merupakan Negara yang menggunakan sistem *two tier*, dimana dewan terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi memantau terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan sehari-hari.

Struktur GCG (*good corporate governance*) dalam suatu perusahaan akan sangat menentukan nilai perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan. Aspek-

aspek penting dari *Corporate Governance* yang perlu dipahami oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam dunia bisnis adalah:

1. Terjadinya keseimbangan antara bagian-bagian perusahaan diantaranya yaitu, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Komisaris dan Direksi.
2. Pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh stakeholder.
3. Terdapat hak-hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan.
4. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang materiil dan relevan.

### **2.2.3.1 Prinsip-prinsip *Corporate Governance***

Dalam Hardikasari (2011:56), secara umum, penerapan *Corporate Governance* secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

1. Mempermudah akses terhadap investasi dalam maupun luar negeri.
2. Memperoleh biaya modal yang lebih murah.
3. Memberikan pelayanan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri stakeholder terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Dari berbagai tujuan tersebut pemenuhan kepentingan seluruh stakeholder secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Prinsip-prinsip dari *Corporate Governance* yang menjadi indikator, sebagaimana dijelaskan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, adalah:

1. *Transparancy* (Transparansi)  
Transparansi yaitu keterbukaan atas semua kebijakan dan tindakan yang diambil dalam suatu informasi secara tepat waktu, jelas dan dibandingkan

dengan keadaan yang menyangkut keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga rasionalitas (keyakinan) dalam menjalankan bisnis, perusahaan wajib menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipahami oleh pemakai kepentingan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung-jawaban elemen perusahaan, dimana dalam hal ini diperlukan terciptanya pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham. Apabila prinsip ini diterapkan secara baik maka akan ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

3. *Responsibility* (Pertanggung-jawaban)

Bentuk pertanggung-jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya: masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan menerapkan prinsip ini diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan juga mempunyai peran untuk bertanggung jawab kepada *shareholder* juga kepada stakeholders lainnya.

4. *Independensi* (independen)

Intinya dalam prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

5. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus

senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang ada diatas sebaiknya dalam mengurus perusahaan diimbangi dengan *good faith* (itikad baik) dan kode etik perusahaan serta sesuai dengan pedoman corporate governance agar visi dan misi perusahaan dapat terwujud. Peraturan-peraturan yang telah dibuat hendaknya dijadikan kode etik perusahaan yang dapat memberikan acuan terhadap pelaku usaha untuk menjalankan corporate governance secara konsekuen dan konsisten. Hal ini penting karena mengingat kecenderungan aktifitas usaha yang semakin mengglobal dan dapat dijadikan sebagai ukuran perusahaan untuk menghasilkan suatu kinerja perusahaan yang lebih baik.

#### **2.2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan**

##### **1. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2011:239) yaitu suatu kajian yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melakukan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sama halnya dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Sedangkan kinerja menurut sugiyarso dan winarni (2005:111) yaitu hasil atau tingkat keberhasilan perusahaan selama periode tertentu dalam melakukan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target, atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Kinerja juga dapat diartikan sebagai performa perusahaan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) bahwa:

“Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai

seperti dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya”.

Maka dari pengertian kinerja keuangan dan kinerja yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah tingkat keberhasilan perusahaan yang dicapai dalam mengelola keuangan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dapat diartikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran tersebut dilakukan untuk perbaikan kualitas selama kegiatan operasional sehingga perusahaan bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan konsep EVA yang melibatkan WACC (*Weight Average Cost of Capital*). WACC adalah rata-rata tertimbang komponen biaya hutang, saham, preferen, dan ekuitas saham biasa (Brigham dan Houston, 2001:418).

## 3. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk (Munawir,2004):

- 1) Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan promosi, transfer, dan pemberhentian.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

### 2.2.5 Manajemen Laba

Laba merupakan informasi dalam laporan keuangan yang menjadi dasar pembuatan keputusan para pemangku kepentingan, termasuk para pemegang saham. Para pemegang saham menggunakan laba dan harga saham sebagai dasar penilaian kinerja manajer untuk membuat keputusan, seperti keputusan pemberian kompensasi bagi manajer. (Scott, 2015). Penilaian kinerja manajer berdasarkan laba akan mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang mendukung kepentingannya. Manajer juga bisa mengambil tindakan nyata yang mengubah aliran kas untuk mempengaruhi besarnya laba. Upaya ini disebut manajemen laba.

#### 2.2.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Pada dasarnya manajemen laba memiliki beberapa definisi lain tersendiri, antara lain:

Scott (2009:403) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

*“Earning management is the choice by manager of accounting policies so as to achieve some specific objective”.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Kieso (2011:145) manajemen laba adalah sebagai berikut:

*“Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expense, gains and losses to smooth out bumps in earnings”.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

Menurut Irham Fahmi (2012:158) manajemen laba adalah:

*“Suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management)”.*

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah suatu penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang ditunjukkan ada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan, dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi misalnya adalah pemilihan metode depresiasi. Metode depresiasi saldo menurun ganda dapat dimanfaatkan untuk menurunkan laba di awal periode dan menyimpan cadangan laba di masa depan karena dalam metode ini beban depresiasi lebih besar di awal periode dan semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya. Contoh lainnya adalah pemilihan metode *operating leasing* atau *finance lease*. Dalam metode *operating lease* sewa akan dicatat sebagai bebansewa, sedangkan dalam metode *finance lease* akan dicatat sebagai aset dan liabilitas.

Manajemen laba juga bisa dilakukan melalui estimasi akuntansi, misalnya penentuan umur ekonomis aset dan penentuan persentase piutang tak tertagih. Penentuan umur ekonomis aset akan menentukan besarnya beban depresiasi pada suatu periode sehingga mempengaruhi besarnya laba. Penentuan persentase piutang tak tertagih akan menentukan besarnya beban kerugian piutang, dengan demikian mempengaruhi besarnya laba.

Selain pemilihan kebijakan akuntansi dan estimasi akuntansi, manajemen laba juga bisa dilakukan melalui pengambilan tindakan nyata. Manajemen laba melalui tindakan nyata akan mempengaruhi aliran kas. Contoh manajemen laba yang dilakukan melalui tindakan nyata adalah penentuan besarnya diskon penjualan serta biaya pemasaran dan R&D.

Manajemen laba yang bisa dilakukan dengan berbagai cara ini tentu memiliki tujuan. Healy dan Wahlen (1999) menyebutkan tujuan dari manajemen laba dalam definisinya, yaitu:

*“Earnings management occurs when managers use judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers”.*

Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan dan hasil perjanjian kontrak yang didasarkan pada besarnya laba. Salah satu pemangku kepentingan tersebut adalah para pemegang saham terkait keputusan pemberian kompensasi bagi manajer.

Dalam definisi manajemen laba yang diungkapkan oleh Schipper (1989) disebutkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Ketika laba menjadi indikator pengukuran kinerja manajer serta menjadi dasar pemberian bonus bagi manajer, manajemen laba bisa dimanfaatkan manajer untuk keuntungannya sendiri.

Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba biasanya memiliki batas minimal dan batas maksimal pemberian bonus. Menurut Scott (2015), ketika besarnya laba tidak mencapai batas minimal, manajer tidak akan menerima bonus. Ketika besarnya laba melebihi batas minimal, manajer akan menerima bonus. Besarnya bonus akan meningkat hingga mencapai batas maksimal. Ketika batas maksimal terlewati, besarnya bonus tidak akan meningkat lagi.

Manajer akan berusaha memaksimalkan besarnya laba hingga mencapai batas maksimal pemberian bonus berdasarkan laba tersebut. Ketika besarnya laba jauh di atas batas maksimal pemberian bonus, manajer akan meminimalkan labanya sehingga manajer tetap mendapatkan bonus dalam jumlah maksimal dan di saat yang sama, manajer bisa menyimpan laba untuk periode mendatang ketika besarnya laba dibawah batas pemberian bonus.

Manajemen laba juga dilakukan untuk mempengaruhi hasil kontrak yang didasarkan pada laba. Salah satu contohnya adalah kontrak pemberian pinjaman oleh kreditur. Kontrak perjanjian pinjaman dengan kreditur biasanya memiliki syarat-syarat yang didasarkan pada angka akuntansi, termasuk besarnya laba.

Ketika perusahaan berada di ambang batas pelanggaran perjanjian kontrak, manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi menghindari biaya yang ditimbulkan jika perjanjian tersebut dilanggar.

Manajemen laba bisa legal dan bisa ilegal. (Sulistiyawan *et al.*, 2011). Manajemen laba yang dilakukan sejauh yang diperbolehkan standar akuntansi yang berlaku merupakan manajemen laba yang legal. Sebaliknya, praktik manajemen laba yang melanggar standar akuntansi yang berlaku merupakan manajemen laba yang ilegal.

### **2.2.5.2 Motivasi Manajemen Laba**

Sri Sulistyanto (2008:63) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

#### **1. Bonus Scheme Hypothesis**

Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

#### **2. Contracting Incentive**

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur, seperti *dividen* yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi, manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

#### **3. Political Motivation**

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena

adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

#### 4. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

#### 5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### 6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum tentu memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

### **2.2.5.3 Bentuk-bentuk Manajemen Laba**

Manajer bisa terlibat dalam berbagai teknik manajemen laba. Teknik Manajemen Laba menurut Scott (2015) :

#### 1. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturisasi. Pola ini juga terjadi pada periode dimana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya. (Scott, 2003; Rankin *et al.*, 2012). Pola *Taking abath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

Pembalikan akrual akan meningkatkan kemungkinan laba yang dilaporkan di masa depan, dengan kata lain menyimpan cadangan laba untuk masa depan.

Cadangan laba ini bisa dimanfaatkan beberapa waktu kemudian ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang dan hak opsi sudah bisa digunakan. Pemanfaatan cadangan laba pada periode ini akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh CEO.

## 2. *Income minimization*

Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebaskan pengeluaran R&D. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis.

## 3. *Income maximization*

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba. Salah satu upaya untuk memaksimalkan laba tersebut adalah dengan memanfaatkan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini dimanfaatkan CEO beberapa waktu setelah menjabat, yaitu ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang, kemampuan manajer sudah semakin terasah melalui pengalaman, dan hak opsi sudah bisa digunakan seperti yang dikemukakan oleh Hu *et al.* (2015). Periode penggunaan hak opsi ini merupakan periode dimana masa tunggu atau *vesting period* sudah terlewati.

## 4. *Income smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang.

Manajer juga melakukan *income smoothing* untuk mengurangi risiko dipecat karena *income smoothing* mengurangi kemungkinan laba yang dilaporkan

rendah. Terakhir, *income smoothing* dilakukan untuk menyampaikan kekuatan *earnings persistence* kepada pasar.

### 2.2.6 Dewan komisaris

Pengertian dewan komisaris independen menurut Ardiani dan Dian (2015) adalah sebuah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur. Pengukuran Dewan komisaris independen menurut Ardiani dan Dian (2015) adalah:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{ Dewan Komisaris}}{\Sigma \text{ Dewan Komisaris Independen}} \times 100\%$$

### 2.2.7 Kepemilikan Institusional

Menurut Ardiani dan Dian (2015) pengertian kepemilikan institusional yaitu kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Pengukuran kepemilikan institusional menurut Ardiani dan Dian (2015), yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\Sigma \text{ saham institusional perusahaan}}{\Sigma \text{ seluruh saham perusahaan}} \times 100\%$$

### 2.2.8 Kepemilikan Manajerial

Menurut Ardiani dan Dian (2015) kepemilikan manajerial yaitu besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Pengukuran kepemilikan manajerial menurut Ardiani dan Dian (2015), yaitu:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki manajer}}{\Sigma \text{ seluruh saham perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Semakin besarnya tingkat kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen termasuk dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan erat dengan masalah keagenan. Semakin besarnya saham yang dimiliki direksi/komisaris maka mereka akan lebih peduli untuk “memperindah” kinerja perusahaan. Direksi/komisaris akan berusaha

melakukan pengurangan resiko keuangan dengan menurunkan jumlah utang dan menaikkan keuntungan bersih.

### **2.2.9 Profitabilitas**

Sofyan Syafri Harahap (2008:219), mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan labamelalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Munawir (2004:33) mengatakan hal yang senada mengenai profitabilitas, yaitu:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu”.

Sedangkan, definisi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2006:107) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan”.

#### **Pengukuran Profitabilitas**

Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi stakeholders, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas (Kasmir, 2014:196).

Menurut Irham Fahmi (2011:135), rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Hendra S.Raharjaputra (2009:205) yang mengatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas perusahaan yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (*shareholders equity*).”

Kasmir (2014:196) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity, Return On Common Stock Equity, Earning Per Share, dan Basic Earning Power* (Lukman Syamsuddin, 2009:61-69). Adapun uraian dari beberapa jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

#### 1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus perhitungan GPM adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

[(Lukman Syamsuddin, 2009:61), (Kasmir, 2014:199), dan (Gitman, 2008:67)]

GPM adalah menghitung *gross profit* dibanding *sales*, dengan demikian diketahui beberapa keuntungan penjualan setelah dikurangi bahan baku. Semakin tinggi bahan baku maka akan semakin kecil GPM. Dapat disimpulkan semakin besar rasio GPM maka akan semakin baik keadaan operasi perusahaan dan sebaliknya semakin rendah GPM maka tidak akan baik untuk keadaan operasi perusahaan (Gitman, 2008:67).

## 2. *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rumus yang digunakan dalam menghitung ROI yaitu:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.2.10 Hubungan Antar Variabel Penelitian

#### 2.2.10.1 Hubungan Antar Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris adalah bagian penting dari mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk memberikan petunjuk pada manajemen eksekutif dan mengawasi manajemen. Dewan komisaris harus profesional, terintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, termasuk memastikan bahwa direksi memperhatikan kepentingan semua pihak. Akan tetapi, ukuran dewan komisaris yang besar kurang efektif dalam memantau kinerja manajemen perusahaan karena sulitnya komunikasi antar anggota dewan komisaris dan menambah waktu dalam pengambilan keputusan. (Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani: 2014) Penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011), Heni Susilowati, Triyono dan Syamsudin (2011), Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dapat meningkatkan manajemen laba. Berdasarkan keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.**

### **2.2.10.2 Hubungan Antar Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Lastanti, 2004). Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Berdasarkan keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.**

### **2.2.10.3 Hubungan Antar Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Manajemen laba dipengaruhi oleh motivasi para manajer dari tiap perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Salah satunya jika seorang manajer memiliki saham dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011), Heni Susilowati, Triyono dan Syamsudin (2011), Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat menurunkan manajemen laba. Berdasarkan keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>:Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.**

#### 2.2.10.4 Hubungan Antar Profitabilitas terhadap Manajemen laba

Profitabilitas merupakan gambaran dari suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima dalam periode waktu yang sudah ditentukan. Untuk menggambarkan profitabilitas dalam suatu perusahaan biasanya menggunakan salah satu rasio analisis yaitu ROA (*return on assets*). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari harta yang dimiliki perusahaan.

Penanam modal atau saham didalam suatu perusahaan sering kali menggunakan ROA sebagai indikator dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Semakin besar keuntungan yang dilaporkan perusahaan kepada pihak penanam modal atau saham maka akan semakin besar pula kepercayaan yang diberikan pihak terkait untuk menginvestasikan aset yang dimiliki karena melihat adanya peluang dan harapan memperoleh keuntungan dari saham yang ditanamkan. Keuntungan besar akan menaikkan jumlah pajak yang harus disetorkan, sedangkan pelaporan laba yang rendah memiliki dampak atau nilai negatif terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola keuntungan. Oleh karena itu, besar atau kecilnya profitabilitas yang diperoleh berkaitan dengan tindakan manajemen laba dan pelaporan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang merupakan salah satu cara dalam praktik manajemen laba. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk satu tahun kedepan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014). Berdasarkan keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba**

### 2.2.11 Kerangka Konseptual Penelitian

Adapun gambaran dari penelitian ini secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh kerangka penelitian pada gambar 2.1 berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

